

## BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian didapatkan sebagian besar pasien berusia  $\geq 45$  tahun (68,2%), berjenis kelamin laki-laki (66,75), merupakan pasien baru (51,5%), tidak memiliki riwayat DM (87,9%), negatif HIV (87,9%), dan mengalami konversi sputum  $< 3$  bulan (56,8) sedangkan *Insiden Rate* kesembuhan pasien pasien TBC RO di Pronvinsi Sumatera Barat Padang Tahun 2020 – 2022 adalah diperoleh nilai *incidence rate of recovery* sebesar 0,08 selama waktu pengamatan. Oleh karena itu tingkat kesembuhan secara keseluruhan / *incidence rate of recovery* adalah 8 per 100 pengamatan orang-bulan.
2. Usia tidak memiliki hubungan dengan waktu kesembuhan pasien TBC RO di Sumatera Barat tahun 2020-2022.
3. Jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan waktu kesembuhan pasien TBC RO di Sumatera Barat tahun 2020-2022.
4. Riwayat TBC tidak memiliki hubungan dengan waktu kesembuhan pasien TBC RO di Sumatera Barat tahun 2020-2022.
5. Status DM tidak memiliki hubungan dengan waktu kesembuhan pasien TBC RO di Sumatera Barat tahun 2020-2022.
6. Status HIV tidak memiliki hubungan dengan waktu kesembuhan pasien TBC RO di Sumatera Barat tahun 2020-2022.
7. Konversi sputum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap waktu kesembuhan pasien TBC RO di di Sumatera Barat Tahun 2020-2022.

8. Variabel yang paling dominan terhadap kesembuhan pasien TBC RO adalah konversi sputum.
9. Kebijakan yang digunakan dalam kegiatan tatalaksana TBC RO secara umum mengacu kepada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis, Peraturan Presiden no. 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan TB. Pada sumber Daya Manusia terdapat rangkap tugas bagi Penanggung Jawab TBC, seperti menjadi asisten dokter, namun kendala tersebut tidak begitu berpengaruh dalam penanganan TBC RO, hal ini dikarenakan para petugas di rumah sakit saling membantu dalam hal tersebut. Sumber dana berasal dari APBD, Dana Global Fund, BPJS, secara keseluruhan dalam pendanaan TBC RO tidak terdapat kendala ataupun hambatan. Dalam sarana dan prasarana dalam menunjang tatalaksanaan khususnya diagnosis dan pengobatan TBC RO secara keseluruhan sudah lengkap, namun masih terdapat kendala seperti belum adanya uji kepekaan dan pemeriksaan kultur di Kota Padang, hal ini mengakibatkan delaynya uji kepekaan obat pasien TBC RO. Pada proses diagnosis TBC RO Kota Padang sudah sesuai standar dan tidak ada kendalanya. Pada pengobatan sudah sesuai dengan standar yaitu dengan panduan jangka panjang, jangka pendek dan BPAL. Namun sebagian pasien banyak yang tidak melanjutkan pengobatan dengan alasan efek samping dalam pengobatan. Dan juga merasa sudah merasa sembuh tidak perlu lagi untuk minum obat. Dalam mendorong capaian kesembuhan pasien TBC RO langkah yang dilakukan Dinas Kesehatan, dan Rumah Sakit Rujukan adalah dengan pemberian layanan

koseling, Enabler, makanan bergizi, pengecekan efek samping (MESO), wisuda TBC RO. Dengan adanya kelengkapan input (kebijakan, SDM, Dana, Sarana dan Prasarana), proses (diagnosis dan pengobatan (pemberian enabler, makanan bergizi, konseling) hal tersebut dapat meningkatkan konversi sputum pada pasien TBC RO sehingga waktu kesembuhan pada pasien TBC RO menjadi lebih cepat.

## 6.2 Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat
  - a. Diharapkan Dinas Kesehatan Provinsi dapat menganggarkan dana untuk menaambahan pemeriksaan kultur dan kepekaan pengobatan di rumah sakit rujukan.
  - b. Diharapkan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat dapat memberikan pelatihan terhadap penanggung jawab TBC RO dalam kegiatan penanggulangan terkhusus palatihan TBC RO.
  - c. Diharapkan Dinas Kesehatan ikut berpartisipasi aktif dalam KIE tentang TBC RO.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang
  - a. Diharapkan Dinas Kesehatan Kota Padang dapat memberikan pelatihan terhadap penanggung jawab TBC RO dalam kegiatan penanggulangan terkhusus palatihan TBC RO.
  - b. Diharapkan Dinas Kesehatan ikut berpartisipasi aktif dalam KIE tentang TBC RO.
3. Disarankan kepada Rumah Sakit Rujukan TBC RO

- a. Diharapkan pihak manajemen dapat memberikan tugas sesuai dengan topersi SDM , berserta menfokuskan penanggung jawab TBC, hal ini berfungsi untuk melakukan pelayanan, berserta pencatatan di SITB sehingga dapat memantau perkembangan pasien TBC RO, dan meningkatkan kesembuhan pasien TBC RO.
  - b. Diharapkan pihak rumah sakit mensosialisasikan pentingnya pengobatan TBC RO. Hal ini bertujuan tidak adanya lagi gagal pengobatan atau FLTU. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesembuhan berserta mengurangi penularan TBC RO.
4. Bagi pasien TBC RO
- Disarankan kepada pasien TBC RO agar dapat mematuhi pengobatan yang telah diberikan, rutin melakukan kunjungan ke Poliklinik setiap bulan, disiplin dalam meminum obat, menjaga pola hidup yang sehat, serta membuka diri untuk bersosialisasi agar dapat meningkatkan kualitas dan kesembuhann hidup.
5. Bagi Masyarakat
- Disarankan kepada masyarakat agar dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi jika seseorang disekitarnya ada yang terinfeksi TBC RO. Karena sikap stigma dan diskriminasi menjadi alasan bagi pasien untuk tidak membuka diri, tidak menerima diri, dan tidak bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Selain itu, bagi masyarakat agar menjaga diri untuk tidak melakukan perilaku yang berisiko untuk tertular TBC RO.

## 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian mengenai dukungan sosial dari keluarga TBC RO, faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kesembuhan TBC RO, efek samping, termasuk aspek sosioekonomi, lingkungan, dan determinan yang mungkin belum terdeteksi serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang sudah dilakukan.

